Sirah Nabawiyah
Seri 75

Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber

Merindukan Mekah

Dapatkah kita bayangkan perasaan kaum Muhajirin yang terusir paksa dari Mekah, tanah kelahiran mereka sendiri. Rasa rindu akan Mekah semakin lama semakin besar. Banyak sekali hal yang membuat kaum Muhajirin merasa demikian sebab Mekah bukan sekedar tempat lahir, melainkan juga merupakan kota yang luar biasa.

Di Mekah terdapat Kaâ€™bah, rumah Allah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, tempat para penduduk dan bahkan seluruh orang Arab berziarah. Kewajiban berziarah ke Kaâ€™bah sudah begitu mendarah daging dalam diri orang Arab, baik itu Muslim maupun bukan. Kewajiban suci itu tidak bisa dilepaskan begitu saja, meski orang Quraisy pasti akan mencegah kedatangan setiap Muslim.

Selain itu, di Mekah masih tertinggal keluarga yang mereka cintai walaupun masih dalam kehidupan syirik karena menyembah berhala. Keluarga inilah yang sudah sangat ingin mereka ajak ke dalam kehidupan Islam. Di Mekah pula masih tertinggal harta benda dan barang perdagangan yang disita Quraisy tatkala mereka berhijrah.

Rasa rindu kaum Muhajirin pada Mekah semakin besar karena mereka telah keluar dari kota itu akibat tindakan keras Quraisy. Bukan menjadi adat orang-orang Mekah untuk menyerah terhadap ketidakadilan tanpa melakukan pembalasan.

Bahkan Rasulullah SAW sendiri tidak kuasa melupakan Mekah. Di Mekah sana terkubur jasad Khadijah, kekasih yang sangat beliau cintai. Tidak ada negeri yang lebih beliau sayangi melebihi Mekah, tanah tumpah darah yang menimbulkan begitu banyak kenangan.

Suatu hari, seorang lelaki datang berhijrah dari Mekah. Ia menemui Rasulullah SAW dan Aisyah.

â€œBagaimana situasi Mekah saat kau tinggalkan?â€• tanya Aisyah.

Laki-laki itu menggambarkan keadaan rumah-rumah, padang-padang tandus, jalan, pasar-pasar yang hiruk pikuk, serta bunga-bunga yang tumbuh di tepi jalan menuju perbukitan. Suaranya penuh pilu dan sedih. Kerinduan Rasulullah SAW begitu memuncak sehingga kedua mata beliau berkaca-kaca penuh linangan air mata.

â€œCukuplah, jangan kau bangkitkan kerinduanku,â€• demikian ucap Rasulullah SAW. Namun, di tengah kerinduan dan beban berat mengurus umat, Rasulullah SAW juga dibahagiakan dengan pernikahan putri bungsunya, Fathimah Az Zahra.

Orang-Orang Munafik

Salah satu tokoh paling berpengaruh yang ada di Madinah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul Al-Aufi, salah seorang dari Bani Al-Hubla. Sebelum dan sesudahnya orang-orang Al-Aus dan Al-Khazraj tidak pernah menjadikan pemimpin lain selain Abdullah bin Ubay bin Salul, sampai akhirnya Islam datang.

Selain itu di Al-Aus terdapat tokoh berpengaruh lainnya yg ditaati dan dihormati kaumnya yaitu Abu Amir Abdu Ann Bin Shaifi bin An Nuâ€™man, beliau adalah orangtua dari sahabat Rasulullah SAW yang bernama Hanzhalar Al-Ghasil. Abu Amir Bin Shaifi biasa dipanggil sebagai Pendeta oleh kaumnya.

Adapun Abdullah bin Ubay bin Salul kaumnya telah mempersiapkan mutiara sebagai mahkota untuk disematkan padanya dan menjadikan dia Raja mereka. Maka ketika kaumnya berpaling kepada Islam, dia menaruh dendam permusuhan kepada Rasulullah SAW dan menuduh Rasul telah mengambil mahkota kepemimpinannya.

Tatkala kaumnya masuk Islam, Abdullah bin Ubay bin Salul ikut masuk Islam namun tetap menyimpan kemunafikan dan dendam kesumat.

Sementara Abu Amir Bin Shaifi memilih tetap pada kekafirannya, ia pergi bersama belasan kaumnya ke Mekah dengan meninggalkan Islam dan Rasulullah SAW.
Rasul SAW bersabda

â€œJanganlah kalian memanggil dia Rahib (Pendeta), tetapi panggilah dia Fasiq.â€•

Sebelum berangkat ke Mekah Abu Amir menemui Rasulullah SAW dan bertanya,

â€œAgama apa yang engkau bawa?â€•

Rasulullah SAW bersabda,
â€œAku datang dengan agama yang lurus (hanifiyah). Agama Ibrahim.â€•

Abu Amir berkata,
â€œAku juga menganut agama Ibrahim.â€•

Rasulullah SAW bersabda,
â€œEngkau tidak menganut agama Ibrahim.â€•

Abu Amir menjawab,
â€œBetul, aku menganut agama Ibrahim!â€•
â€œWahai Muhammad, Engkau telah memasukkan hal-hal baru ke dalam agama yang lurus (hanifiyah) yang bukan merupakan bagian darinya.â€•

Rasulullah SAW bersabda,
â€œAku tidak pernah melakukan itu semua. Aku datang dengan agama Ibrahim dalam keadaan putih suci.â€•

Abu Amir berkata,
â€œSeorang pendusta akan Allah matikan dalam keadaan terusir, terasing, dan sendirian.â€•

Rasulullah SAW bersabda,
â€œBenar! Barangsiapa berdusta, Allah akan lakukan itu.â€•

Demikianlah yang dilakukan musuh Allah, Abu Amir, ia beranjak ke Mekah.

Abdullah Bin Ubay

Abdullah Bin Ubay Bin Salul tetap terhormat pada pandangan kaumnya. Hanya saja dia selalu ragu-ragu hingga ia dikalahkan Islam. Dan dia masuk Islam secara terpaksa.

Suatu hari, Rasulullah SAW pergi menunggang keledai bersama Usamah bin Zaid bin Haritsah, di atas keledainya ada kain pelana yang di atasnya terdapat selimut asal Fadak yang diikat dengan serat palem. Rasulullah SAW berjalan melewati Abdullah bin Ubay bin Salul yang sedang bernaung di bawah benteng kecil yang bernama Muzahim.

Abdullah Bin Ubay bin Salul sedang bersama beberapa orang dari kaumnya. Tatkala Rasulullah SAW melihat Abdullah bin Ubay bin Salul, Beliau SAW merasa malu melewatinya dengan mengendarai keledai, maka Rasulullah SAW turun dari keledainya, dan mengucapkan salam lalu duduk sejenak.

Rasulullah SAW membacakan Al Quran kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, dan mengajaknya kepada agama Allah, mengingatkannya tentang Allah, memberi peringatan keras, memberi kabar gembira, dan ancaman padanya.

Abdullah bin Ubay bin Salul diam seribu bahasa. Setelah Rasulullah SAW selesai berbicara, Abdullah bin Ubay bin Salul berkata,

â€œWahai Muhammad sesungguhnya tidak ada orang yang lebih baik perkatannya dari perkataanmu. Apabila yang engkau katakan itu benar, duduk sajalah di rumahmu. Siapa pun yang datang menemuimu, bicaralah engkau kepadanya. Sedangkan orang yang tidak datang menemuimu, tidak usahlah engkau bersusah payah datang kepadanya dan mengatakan sesuatu yang orang itu tidak menyukainya.â€•

Abdullah bin Rawahah yang sedang berada bersama beberapa dari kaum Muslimin berkata,

â€œBenar sekali, biarkan kami yang mengajaknya ke majelis-majelis, kampung dan rumah-rumah kami. Demi Allah, inilah suatu hal yang kami sukai, sesuatu yang dengannya Allah jadikan kami mulia. Dan Dia memberi petunjuk bagi kami padanya.â€•

Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul mendengar kaumnya menentang pendapatnya, ia bersyair:

â€œKala tuanmu menjadi musuhmu.
Kau akan senantiasa hina dan lawanmu akan menjatuhkanmu. Biasakah burung elang harus terbang tanpa sayapnya.
Jika suatu hari bulunya dicabut, ia kan jatuh.â€•

Rasulullah SAW beranjak dari tempat tersebut lalu pergi ke rumah Saâ€™ad bin Ubadah. Ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul masih terbersit di wajah Rasulullah SAW. Saâ€™ad bin Ubadah berkata,

â€œWahai Rasulullah, aku melihat sesuatu terbersit di wajahmu, apakah Engkau baru mendengar hal yang tidak engkau sukai?â€•

Rasulullah SAW bersabda,

â€œBetul sekali.â€•

Saâ€™ad bin Ubadah berkata,

â€œWahai Rasulullah, bersikap lemah lembutlah kepada Abdullah bin Ubay bin Salul. Demi Allah ketika engkau datang kepada kami, kami telah mempersiapkan mahkota yang akan kami berikan padanya sebagai pemimpin. Ia beranggapan Engkau telah merampas mahkota kepemimpinan itu darinya.â€•